

BAB I

PENDAHULUAN

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan operasi suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan telah naik, maka investor atau calon investor akan menilai apakah operasi dan manajemen perusahaan tersebut berhasil. Perkembangan harga saham di pasar modal merupakan indikator penting untuk mempelajari perilaku pasar, yaitu investor. Investor akan mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang dimilikinya, termasuk informasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang digunakan untuk menganalisis harga saham meliputi *nilai buku*, *rasio cepat*, *rasio laba bersih*, *rasio utang terhadap ekuitas*, *rasio lancar*, dan *total perputaran aset*.

Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak masyarakat yang mempercayai emiten maka semakin kuat keinginan untuk berinvestasi pada emiten tersebut. Semakin banyak permintaan saham emiten, maka semakin tinggi harga sahamnya. Jika harga saham dapat dipertahankan tinggi, maka investor atau calon investor akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap emiten, yang dapat meningkatkan nilai emiten. Di sisi lain, jika harga saham terus turun, berarti nilai emiten di mata investor atau calon investor bisa berkurang.

Pasar modal mengacu pada kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan dan perdagangan efek publik, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang diterbitkan, dan lembaga dan pekerjaan yang terkait dengan efek. Pasar modal meliputi pasar perdana/primer dan pasar sekunder (UU No. 21 Tahun 2011 tentang OJK). Pasar perdana adalah pasar untuk surat berharga yang baru diterbitkan. Pasar sekunder adalah pasar yang memperdagangkan surat berharga (surat berharga lama) yang sudah ada di bursa efek dan berfungsi sebagai sarana bagi investor untuk membeli dan menjual surat berharga.

Namun pada tahun 2020 Indonesia dilanda Corona Virus Disease atau lebih dikenal dengan Covid-19 resmi dinyatakan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 11 maret 2020 merujuk lebih dari 118 ribu kasus infeksi di lebih 110 negara dan wilayah di seluruh dunia dengan resiko penyebaran global yang lebih luas. (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4935355/who-resmi-nyatakan-virus-corona-covid-19-sebagaipandemi#>) Namun, dengan fenomena tersebut, kepercayaan investor terhadap saham real estate terus meningkat. Salah satu katalisnya adalah kebijakan Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 3,75% di Dewan BI (RDG) mulai 18-19 November 2020. Investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) menangkap sinyal bank sentral dan langsung bereaksi. Beberapa saham real estate sedang diburu. Beberapa saham di antaranya PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN), Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) dan PT Alam Sutra Realty (ASRI) naik tajam.

Analisis pasar modal Fendi Susiyanto menilai kenaikan saham real estate lebih didorong oleh sentimen suku bunga rendah dan faktor teknis. Pasalnya, akibat pandemi COVID-19 yang masih berlangsung sejak Maret tahun lalu, kinerja perusahaan real estate pada dasarnya belum pulih. "Naiknya saham property dan real estate masih didorong oleh faktor teknis. Beberapa saham seperti APLN masih cukup murah, dan prospeknya masih bagus. Makanya sahamnya naik tajam pekan lalu,"kata Fendi pendiri Finvesol Consulting, Senin (23/11).

Dalam sepekan terakhir, harga saham APLN melonjak dari Rp 120 per saham (16/11) menjadi Rp 162 per saham (19/11), naik 35%. Awal pekan ini, perseroan gencar membangun berbagai proyek green residensial dengan harga saham Rp 162 per saham. Menurut Fendi, secara teknis, saham APLN masih berpeluang menguat di kisaran Rp 170 - Rp 200 per saham. Pada saat yang sama, secara fundamental, nilai buku per saham masih sangat tinggi, yaitu sebesar Rp 359. (<https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-properti-mulai-bangkit-simak-rekomendasi-saham-apln>)

TINJAUAN PUSTAKA

I.1.1 Teori Pengaruh Price Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian Putu dan Suaryana (2013) dan Asmirantho (2014), PBV mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan dan mengelola sumber daya, yang tercermin dari harga saham pada akhir tahun. Tentu saja, semakin tinggi nilai PBV, semakin besar kemungkinan investor mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Fitriani (2016) terhadap variabel nilai buku (PBV) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara PBV dengan harga saham perusahaan. Hasil ini didukung oleh hasil Dita dan Mutaqi (2014). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abimantrana (2013) yang menunjukkan bahwa variabel PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Beliani dan Budiantara (2015). Nilai buku harga diukur dengan skala rasio, dan rumus dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Price Book Value} = \text{harga per lembar saham} / \text{nilai buku per lembar saham}$$

I.1.2 Teori Pengaruh Quick Ratio (QR) Terhadap Harga Saham

Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya kepada investor. Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan” (Kasmir, 2014). Menurut Sutrisno (2013), rasio cepat adalah aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Rasio antara aset dan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan ukuran aset likuid tercepat yang digunakan untuk membayar utang lancar. Menurut Dermawan Sjahrial dan Djahotman Purba (2013), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan alat likuid untuk membayar hutang jangka pendek (atau hutang lancar) pada saat jatuh tempo. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah quick ratio (QR). Rumus untuk mencari QR adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \text{aktiva lancar} - \text{persediaan} / \text{kewajiban lancar}$$

I.1.3 Teori Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sebagai persentase dari penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih (Hery 2015: 235). Dalam penelitian Rescyana (2012), NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjalankan misi pemiliknya. Perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor atau calon investor untuk berinvestasi. Jika investor mengharapkan tingkat NPM perusahaan naik, mereka bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi, sebaliknya jika nilai NPM perusahaan rendah, investor tidak mau membeli saham dengan harga tinggi. Rinati (2012:3) menguji apakah Net Profit Margin (NPM) berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitiannya menemukan bahwa Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini akan membuktikan apakah Net Profit

Margin (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Rumus untuk mencari NPM adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{laba bersih setelah pajak} / \text{penjualan bersih}$$

I.1.4 Teori Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio (DER) adalah ukuran rasio leverage, yang dapat didefinisikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dilihat dari kemampuan membayar utang jangka panjang, semakin rendah DER, semakin besar dampaknya terhadap kenaikan harga saham, dan semakin kuat solvabilitas perusahaan. Informasi tentang kenaikan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan informasi negatif bagi investor untuk mengambil keputusan pembelian saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham turun. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) dan Raharjo (2013) mendukung pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

DER adalah rasio total hutang terhadap total ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa utang perusahaan juga tinggi, yang juga menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan pada pembiayaan ekuitas utang juga tinggi. Hal ini akan menyebabkan investor cenderung menghindari saham perusahaan tersebut, Semakin rendah permintaan maka semakin rendah harga saham (Ratih et al., 2014).

Informasi tentang kenaikan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan informasi negatif bagi investor untuk mengambil keputusan pembelian saham. Hal ini membuat permintaan dan harga saham turun. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2017), Cathelia dan Sampurno (2016) mendukung klaim tersebut, yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Rumus perhitungan DER adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{total utang} / \text{total modal}$$

I.1.5 Teori Pengaruh Current Ratio (CR) Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2014:134), rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo segera setelah penagihan penuh. Menurut Wiagustini (2014:76), rasio lancar adalah ukuran tingkat likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset likuid yang tersedia. Kewajiban jangka pendek yang bermasalah, seperti membayar biaya operasional, membayar utang jangka pendek. Jika posisi dana yang tersedia saat ini melebihi hutang lancar perusahaan, maka perusahaan dikatakan likuid.

Menurut Kuswara (2012) dalam penelitiannya, current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, karena semakin tinggi current ratio perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga investor merasa aman. dana di investasikan dalam perusahaan. Hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi. Rumus perhitungan CR adalah:

$$\text{Current Ratio} = \text{aktiva lancar} / \text{utang lancar}$$

I.1.6 Teori Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham

Perputaran total aktiva sendiri diukur dari volume penjualan, yang artinya kemampuan seluruh aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba, hal tersebut dikarenakan ada sebagian laba yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Oleh karena itu, TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Made Galih dan Muhammad Ali (2019) yang menunjukkan bahwa TATO tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Menurut Prastowo (2011:94), TATO mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Menurut Kasmir (2015:184) menjelaskan Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Total Assets Turnover dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

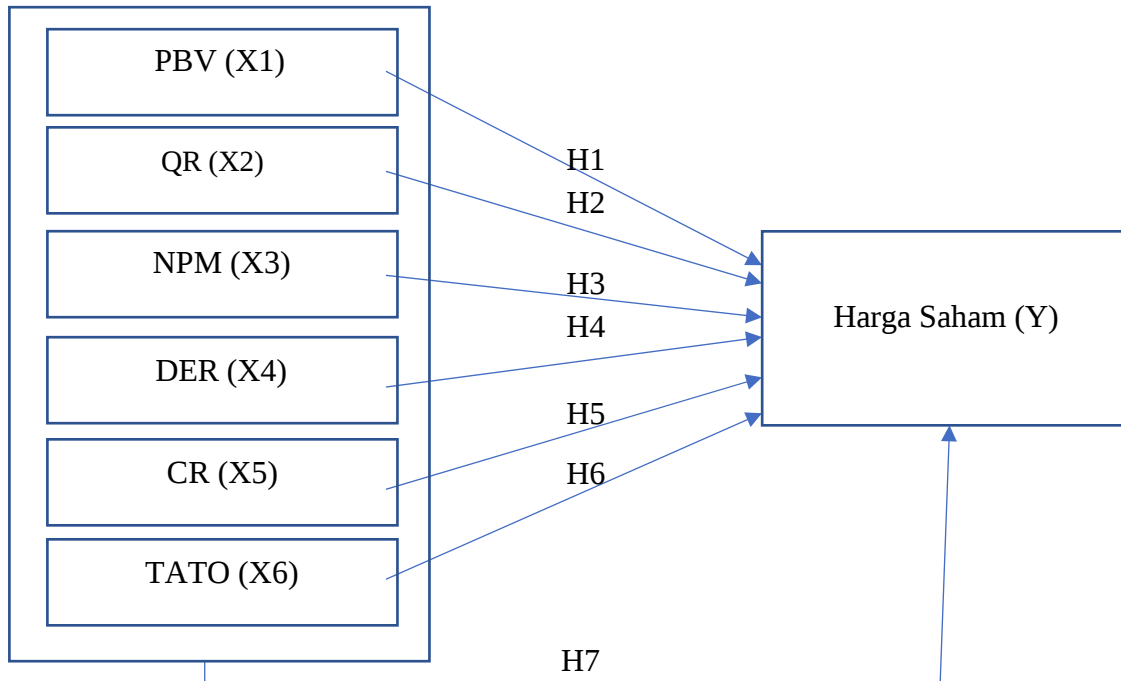
$\text{Total Asset Turnover} = \text{penjualan total} / \text{aktiva}$
--

I.1.7 Teori Harga Saham

Menurut Sartono (2011:192), harga saham terbentuk melalui mekanisme penawaran dan permintaan pasar modal. Jika terjadi kelebihan permintaan terhadap suatu saham, maka harga saham akan naik. Di sisi lain, jika terjadi kelebihan pasokan, harga saham cenderung turun. Menurut Musdalifah Azis (2015:80), pengertian harga saham adalah sebagai berikut: “Harga di pasar riil adalah harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga saham di pasar yang terus menerus, atau jika pasar tutup maka harga pasar adalah harga penutupan.”

Sedangkan menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), definisi harga saham adalah sebagai berikut: “Harga yang terjadi di bursa efek pada waktu tertentu. Harga saham dapat naik atau turun dengan cepat dalam waktu singkat. periode waktu. Bisa dalam hitungan menit atau bahkan detik. Perubahan dalam waktu. Hal ini dimungkinkan karena tergantung pada permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham”.

I.2.1 Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian :

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut :

- H1 : Price Book Value (PBV) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Quick Ratio (QR) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : Current Ratio (CR) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H6 : Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H7 : Price Book Value (PBV), Quick Ratio (QR), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.